Jurnal Ilmu Teologi dan PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Vol. 3, No. 1 (Juni 2022): 18-29
pISSN: 2722-7553; eISSN: 2722-7561
Available Online at
http://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk
DOI: 10.25278/jitpk.v3i1.577

Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 dan Implikasi dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan

Church Leadership Based on Ephesians 4:11-16 and Implications in Carrying Out the Function of The Servant of God Leadership

Roy Kambey[1)*]
[1)] Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar
** Penulis Korespondensi: roykambey@gmail.com*

Received: 19 03 2021/ Accepted: 28 05 2022/ Published: 01 06 2022

Abstrak

Kepemimpinan sangat penting bagi setiap institusi, tidak terkecuali gereja. Disfungsi dari kepemimpinan dalam gereja memang dapat membuat gereja tidak bertumbuh dan mati. Namun ada juga masalah lain dalam kepemimpinan gereja yang kadang tidak disadari, yaitu apa sebenarnya fungsi utama kepemimpinan dalam gereja? Untuk itu gereja perlu melihat kembali ke dalam Alkitab untuk mengetahui rancangan Pendirinya tentang fungsi kepemimpinan dalam gereja. Tujuan penulisan ini adalah menjelaskan kebenaran tentang fungsi kepemimpinan dalam gereja berdasarkan Efesus 4:11-16 dan implikasi teologis dan praktis dari ajaran tersebut. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif yang bersifat penelitian literatur dengan menggunakan metode hermeneutik Alkitab. Setelah meneliti Efesus 4:11-16 maka dapat disimpulkan bahwa fungsi utama kepemimpinan dalam gereja bukanlah untuk melakukan seluruh pekerjaan pelayanan, melainkan untuk memperlengkapi semua orang kudus, yaitu setiap anggota jemaat, supaya mereka mampu dan memadai untuk melakukan pekerjaan pelayanan, baik kepada sesama orang percaya maupun kepada dunia. Dengan demikian maka tubuh Kristus akan dibangun sehingga menghasilkan kesatuan iman dan menjadi dewasa sampai mencapai kepenuhan Kristus, yaitu gereja menjadi perwakilan Kristus di dunia ini.

Kata-kata Kunci: Efesus 4:11-16, Fungsi, Jemaat, Kepemimpinan, Memperlengkapi.

Abstract

Leadership is very important for every institution, including the church. Disfunctional leadership in the church actually can make the church stagnant and then die. However, there is another problem in church leadership that sometimes out of sight, namely, what is the main function of church leadership? The church

Copyright© 2020; Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

need to go back to the Bible to find out the design of its Builder about the main function of church leadership. The aim of this study is to explain the truth about the function of church leadership according to Ephesians 4:11-16, and its theological and practical implication. This article used qualitative method in the form of literature research which used biblical hermeneutics. Having made some research of Ephesians 4:11-16, it can be said that the main function of the church leadership is not to do all the ministries, but to equip all the saints, i.e. every church member, so that they are able and sufficient to minister, both to the church and to the world. Then, the body of Christ shall built herself up to attain the unity of faith and to the measure of the stature of the fullness of Christ, i.e. the church become Christ's representative in the world.

Keywords: Church, Ephesians 4:11-16, Equip, Function, Leadership.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah faktor yang sangat penting dalam setiap institusi, tidak terkecuali gereja (Fransisca & Laukapitang, 2020, p. 104). Bangkit dan jatuhnya sebuah institusi tergantung dari kepemimpinan (Frederik, 2020, p. 70). Jika kepemimpinan dalam suatu institusi berfungsi dengan baik maka institusi tersebut akan bangkit dan terus berkembang. Sebaliknya, jika kepemimpinan tidak berfungsi dengan baik maka institusi tersebut akan mengalami kemunduran dan akhirnya jatuh.

Setiap institusi memiliki sifat kepemimpinan yang unik. Gereja, sebagai suatu institusi yang unik dan berbeda dari institusi lainnya, memiliki sifat kepemimpinan yang unik pula. Gereja adalah suatu institusi yang didirikan oleh Yesus Kristus (Matius 16:18), karena itu ia memperoleh seluruh cetak birunya dari firman Allah, yaitu alkitab, tidak terkecuali dalam hal kepemimpinan. Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa sifat kepemimpinan dalam gereja berbeda dengan kepemimpinan dunia sekuler pada masa itu. Pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dan pembesar-pembesar menjalankan kuasa atas mereka. Tetapi tidak demikian dalam gereja. Pemimpin dalam gereja haruslah melayani orang lain, sama seperti Yesus datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Matius 20:25-28).

Namun sangat disayangkan, seperti yang dikatakan oleh Sendjaya, bahwa banyak pemimpin gereja saat ini meninggalkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus sementara kepemimpinan sekuler, seperti dunia bisnis yang dianggap sebagai dunia yang kotor dan keras, justru mulai gencar mengadopsi prinsip-prinsip kepemimpinan alkitabiah (Sendjaya, 2004, p. 20). Bukannya berpikir bagaimana melayani anggota jemaat dengan baik, justru sebaliknya banyak pemimpin di gereja

Copyright© 2020; Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

yang sibuk mencari jabatan, uang dan penghormatan. Eka Darmaputra mengatakan bahwa keprihatinan utama situasi kepemimpinan dalam gereja saat ini adalah bahwa banyak gereja yang bergerak tanpa arah dan sibuk sendiri tanpa makna (Darmaputra, 2005, p. 7).

Masalah dalam gereja bukanlah hanya bahwa para pemimpin tidak melayani anggota jemaat. Ada gembala-gembala yang bekerja keras melakukan semua pekerjaan pelayanan dalam gereja dengan berkhotbah, mengajar, mengunjungi dan mendoakan anggota jemaat. Jemaat pun kelihatan baik di permukaan: tingkat kehadiran ibadah tinggi, keadaan keuangan gereja baik, dan anggota jemaat puas dengan semua aspek dalam ibadah Minggu. Namun jika dilihat lebih dalam maka orang akan menemukan adanya masalah mendasar yang menghalangi pertumbuhan gereja karena anggota jemaat hanya datang untuk dilayani dan tidak diperlengkapi untuk melakukan pelayanan (Murrel, 2014, p. 98). Mentalitas dalam banyak gereja adalah bahwa tugas gembala (hamba Tuhan) adalah melakukan semua pelayanan dalam gereja dan jemaat awam hanya menuntut gembala untuk melayani mereka. Hal ini menjadikan para gembala sebagai pahlawan rohani semu dan jemaat menjadi penonton yang tidak berbuat apa-apa dalam suatu pagelaran rohani. (Murrel, 2014, p. 113). Hamba Tuhan dipandang sebagai orang-orang yang lebih suci dan terampil untuk melakukan pelayanan di gereja sementara jemaat awam dipandang tidak cukup dewasa untuk melakukan pekerjaan pelayanan. Van Arde menulis bahwa dari semua doktrin yang dipulihkan oleh Reformasi, "keimaman universal semua orang percaya" masih sangat jauh dari menjadi realitas sejarah. Hal ini disebabkan oleh dibuatnya pembedaan tajam antara pendeta dan jemaat awam dalam gereja yang terinstitusi (Van Arde, 2017, p. 2). Dengan mentalitas seperti ini maka beban yang dipikul oleh gembala terlalu besar sehingga gembala mengalami kelelahan fisik dan mental. Sementara itu jemaat awam pun tidak bertumbuh karena tidak melakukan pelayanan dan terus menjadi seperti kanak-kanak yang konsumtif.

Apa sebenarnya fungsi utama hamba Tuhan dalam gereja? Apakah untuk melakukan seluruh pekerjaan pelayanan? Ataukah untuk memperlengkapi jemaat awam untuk melakukan pekerjaan pelayanan? Kitab Efesus, sebuah surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus pada abad pertama, berisi pengajaran tentang gereja sebagai satu tubuh Kristus, dan secara khusus dalam Efesus 4:11-16 mengajarkan tentang fungsi para pelayan (hamba Tuhan) yang diberikan Allah kepada gereja. Di ayat 12 Paulus menyatakan tujuan Kristus memberikan karunia-karunia pelayan (hamba Tuhan) kepada gereja-Nya. Alkitab versi *The Revised Standard Version of The Bible (RSV)* edisi pertama membaca: "*for the equipment of the saints, for the work of ministry, for building up the body of Christ.*" Pembacaan seperti ini dapat sampai pada kesimpulan bahwa ada tiga tujuan Kristus memberikan karunia-karunia pelayan kepada gereja-Nya, yaitu untuk memperlengkapi orang-orang kudus, untuk melakukan pekerjaan pelayanan dan untuk membangun tubuh Kristus. Namun pada edisi keduanya tahun 1971, RSV menghilangkan tanda koma pertama dalam ayat 12 menjadi: "*for the equipment of the saints for the work of ministry, for building up the*

Copyright© 2020; Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

body of Christ." Dengan pembacaan seperti ini maka hanya terdapat dua tujuan Kristus memberikan karunia pelayan kepada gereja-Nya yaitu untuk memperlengkapi orang-orang kudus untuk melakukan pekerjaan pelayanan dan untuk membangun tubuh Kristus. Bagaimana interpretasi yang lebih tepat mengenai ayat ini? Apakah terdapat tiga tujuan Kristus memberikan karunia pelayan kepada gereja ataukah hanya dua tujuan?

Dalam tulisan ini penulis akan meneliti surat Efesus 4:11-16 untuk menemukan tujuan kepemimpinan gereja di dalam teks tersebut dan implikasinya dalam menjalankan fungsi kepemimpinan hamba Tuhan. Pokok masalah yang akan dibahas adalah apa tujuan Kristus memberikan karunia-karunia kepemimpinan (pelayan/hamba Tuhan) kepada gereja-Nya dan bagaimana implikasinya bagi fungsi hamba Tuhan dalam gereja?

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat penelitian literatur dengan metode hermeneutik, khususnya hermeneutik alkitab. Hermeneutik adalah teori dan metodologi interpretasi, khususnya interpretasi teks alkitab, literatur hikmat dan teks filosofis (Wendland, 2007, p. 10). Hermeneutik Alkitab adalah metode penafsiran yang bertujuan untuk menemukan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab (Sutanto, 2007, p. 8). Penulis menggunakan beberapa literatur yang berhubungan dengan teks yang diteliti antara lain: Alkitab, buku-buku tafsiran, jurnal dan buku-buku teologi sebagai alat bantu dalam menginterpretasi teks Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Efesus

Kitab Efesus adalah surat yang ditulis oleh Rasul Paulus sekitar tahun 62 pada saat dia dalam penjara di kota Roma. Surat ini tidak dilatarbelakangi oleh peristiwa atau masalah khusus yang terjadi pada saat itu, seperti kebanyakan surat-surat Paulus lainnya, dan ditujukan kepada jemaat di sekitar provinsi Asia (Baskoro dan Anggiriati, 2021, p. 247-248). Surat ini mungkin adalah surat Paulus yang paling komprehensif membahas mengenai gereja.

Isi utama dari kitab ini dapat dibagi secara umum dalam dua bagian besar, yaitu pengajaran dengan bahasa indikatif (pasal 1-3) dan nasihat-nasihat dengan bahasa imperatif (pasal 4-6). Struktur kitab ini dimulai dengan pemaparan dan penjelasan mengenai rencana kekal Allah untuk mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya dalam Kristus (pasal 1-3), kemudian menggambarkan esensi dan fungsi gereja sebagai tubuh Kristus dan memanggil setiap orang percaya untuk mengambil bagian dalam rencana tersebut (pasal 4-6).

Copyright© 2020; Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Dalam Efesus 4:1-3, Paulus memulai nasihatnya kepada jemaat untuk hidup layak dengan panggilan mereka, yaitu agar mereka berusaha menjaga kesatuan. Kemudian dalam 4:4-6, dia menekankan pada kesatuan: satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan. Satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, dan satu Allah. Selanjutnya pada 4:7-10, dia menekankan pada keragaman karunia-karunia yang Kristus berikan kepada jemaat. Awalnya sepertinya penekanan kepada keragaman ini bertentangan dengan kesatuan yang telah ditekankan oleh Paulus sebelumnya. Namun pada 4:11-16 Paulus menjelaskan bahwa keragaman karunia-karunia adalah alat untuk mencapai kesatuan.

Allah Memberikan Rasul-rasul, Nabi-nabi, Penginjil-penginjil, Gembala-gembala dan Pengajar-pengajar kepada Gereja

Efesus 4:11, "Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar." Kata "memberikan" dalam ayat ini, dalam bahasa Yunani adalah *edoken,* bentuk *aorist indikatif aktif* dari kata dasar *didomi* (Larkin, 2009, p. 77)*,* berarti Ia telah memberikan pada satu waktu di masa lampau. Di ayat sebelumnya, Efesus 4:8, Rasul Paulus mengutip Mazmur 68:19, Itulah sebabnya kata nas: "Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan; Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia." Ini berarti pada waktu Kristus naik ke sorga, dilantik menjadi Raja segala raja, Ia telah memberikan pemberian-pemberian atau karunia-karunia kepada gereja. Termasuk dalam karunia-karunia ini adalah rasul-rasul, nabi-nabi, penginjil-penginjil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar. Tuhan memberikan karunia-karunia pelayan ini bukan berdasarkan kehebatan atau kesanggupan manusia tetapi berdasarkan kasih karunia-Nya (Rahardjo dan Marini, 2020, p. 43).

Kata rasul, dari bahasa Yunani *apostolos,* berarti seseorang yang diutus (Ristiono dan Arifianto, 2021, p.58). Dalam Perjanjian Baru kata ini bisa dipakai kepada setiap murid Kristus yang diutus oleh Kristus ke dunia sebagai utusan dan saksi. Dalam hal ini berarti semua orang Kristen dapat disebut *apostolos*. Kata ini juga bisa dipakai untuk utusan-utusan gereja (2 Korintus 8:23), misalnya Epafroditus yang diutus oleh jemaat Filipi untuk melayani Paulus (Filipi 2:25). Pemakaian kata ini secara khusus adalah kepada para "rasul Kristus", kelompok yang kecil dan sangat khas, yang terdiri dari Kedua belas Murid, Paulus, Yakobus saudara Tuhan, dan mungkin ada satu atau dua orang lain lagi. Mereka adalah yang dipilih secara pribadi dan diberi otoritas oleh Yesus untuk menjadi saksi kebangkitan-Nya. Inilah arti yang dimaksud oleh Paulus dalam ayat ini (Stott, 1989, p. 92). Kata rasul dapat dipakai dalam arti luas atau sempit. Dalam arti luas, kata itu berarti utusan atau missionaris perintis. Namun dalam arti sempit, arti yang paling umum dalam Perjanjian Baru, kata itu mengacu kepada jabatan khusus, rasul Yesus Kristus (Grudem, 1994, p. 937). Rasul dan nabi bersama-sama membentuk dasar dari umat Allah multietnis yang baru (Efesus 2:20), sebuah posisi yang mereka miliki karena peran mereka yang sangat penting dalam membawa injil kepada bangsa-bangsa. Namun demikian, dari kedua kelompok ini, rasul-rasul selalu disebutkan

Copyright© 2020; Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

pertama (Efesus 3:5). Mereka menduduki tempat yang sangat penting dan mendasar ini karena hubungan mereka dengan Kristus historis (Thielman, 2010, p. 273).

Nabi adalah mereka yang dipakai Tuhan sebagai alat-Nya untuk berbicara kepada manusia. Mereka kadang-kadang mengatakan pewahyuan dari Tuhan dan kadang-kadang hanya menjelaskan pewahyuan yang telah diberikan (MacArthur, 1986, p. 173). Menurut Frank Thielman bahwa nabi-nabi dalam ayat ini bukanlah nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, melainkan orang-orang yang hidup sezaman dengan Rasul Paulus yang digerakkan oleh Roh Kudus untuk menyampaikan pesan khusus yang relevan baik kepada individu maupun kepada satu jemaat (Thielman, 2010, p. 274). Di sini penting untuk membedakan apa yang dimaksud dengan nabi dalam ayat ini. Menurut John Stott bahwa arti utama yang mana Alkitab menggunakan istilah ini, seorang nabi adalah seorang yang 'berdiri dalam dewan nasihat Allah', yang mendengar dan bahkan 'melihat' firman-Nya, dan sebagai konsekuensinya 'berbicara dari mulut Allah' dan menyampaikan firman-Nya dengan setia (Stott, 1989, p. 92). Dengan kata lain nabi adalah penyambung lidah Allah. Mereka adalah orang-orang yang mengatakan "demikianlah firman Tuhan".

Pemberita injil adalah mereka yang terlibat dalam pemberitaan Injil, baik di kampung halaman mereka maupun ke tempat-tempat lain (Constable, 2013, p. 55). Para pemberita Injil dalam Perjanjian Baru adalah para misionaris dan para perintis gereja (seperti rasul, namun tanpa gelar dan karunia mujizat), yang pergi ke tempat-tempat di mana Kristus belum dikenal dan menuntun orang-orang kepada iman dalam Sang Juruselamat (MacArthur, 1986, p. 174). Meskipun mungkin istilah penginjil ini termasuk di dalamnya adalah individu-individu yang berjalan keliling memberitakan Injil dari satu tempat ke tempat lain, namun bukan hanya terbatas pada orang-orang ini. Nasihat Paulus kepada Timotius untuk melakukan pekerjaan pemberita Injil (2 Timotius 4:5) adalah dalam konteks jemaat yang sudah berdiri, yang dapat diperkirakan berarti pelayanan kepada orang percaya dan juga orang yang belum percaya (O'Brien, 1999, p. 220).

Gembala-gembala dan pengajar-pengajar di sini diikat hanya oleh satu kata sandang tertentu dalam bahasa Yunani, yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kedua jenis pelayanan ini (O'Brien, 1999, p. 220). Gembala-gembala adalah mereka yang dipanggil Tuhan untuk menjaga domba-domba-Nya. Mereka melakukan itu utamanya dengan memberi makan, yaitu mengajar (Stott, 1989, p. 94). Gembala-gembala dan pengajar-pengajar sebaiknya dipahami sebagai satu jabatan dalam gereja. 1 Timotius 5:17 menempatkan kedua fungsi tersebut secara bersamaan, "penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar." Pernyataan Paulus di Efesus 4:11, bahwa Kristus memberikan gembala-gembala dan pengajar, disebut sebagai satu kelas, jelas menunjukkan bahwa keduanya tidak membentuk dua kelas pejabat yang berbeda, tetapi satu kelas yang memiliki dua fungsi yang berhubungan (Berkhof, 1941, p. 650).

Copyright© 2020; Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan Karunia-karunia Pelayan dalam Gereja

Efesus 4:12, "untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus." Penting untuk dicatat bahwa para sarjana Perjanjian Baru terbagi dalam menginterpretasi ayat ini. Bagaimana mereka menginterpretasi pada akhirnya akan menentukan makna dari teks, dan juga implikasinya bagi pelayanan. Dua macam interpretasi yang paling utama akan disajikan dalam artikel ini.

Alternatif 1: Efesus 4:11-12 sebagai Koordinat

"Dan Dia telah memberikan rasul-rasul, ... dan pengajar-pengajar,

- → untuk (πρὸς) memperlengkapi orang-orang kudus
- → untuk (εἰς) pekerjaan pelayanan
- → untuk (εἰς) pembangunan tubuh Kristus

Jika Efesus 4:11-12 dibaca sebagai koordinat seperti bagan di atas maka ada tiga tujuan Kristus memberikan karunia kepemimpinan dalam gereja yaitu (1) memperlengkapi orang-orang kudus, (2) melakukan pekerjaan pelayanan, dan (3) membangun tubuh Kristus. Pengertian seperti ini membawa kepada implikasi bahwa yang melakukan semua pekerjaan pelayanan adalah para hamba Tuhan, bukan semua anggota gereja. Mereka yang memilih interpretasi seperti ini memberikan alasan eksegesis berikut: (1) perubahan kata depan dari πρὸς ke εἰς tidak harus mengindikasikan bahwa frasa-frasa ini tidak paralel karena ada contoh-contoh lain di mana kata depan digunakan secara bergantian dan menguntai bersama secara koordinat; (2) terjemahan τὸν καταρτισμὸν τῶν ἁγίων (memperlengkapi orang-orang kudus) diterjemahkan sabagai menyempurnakan orang-orang kudus sehingga kata καταρτισμὸν merupakan sebuah akhir frasa yang tidak perlu dijelaskan dengan frasa dependen; (3) ada kemungkinan paralelisme struktur antara ayat 11-12 dan 13-14, di mana ayat 11 dan 13 berisi kata kerja utama diikuti oleh tiga frasa preposisional koordinat; (4) Paulus bisa saja menggunakan sebuah invinitif pelengkap jika dia ingin menyubordinatkan frasa preposisional kedua kepada yang pertama; (5) di pasal 3:7-8 Paulus berbicara dengan cara yang sama tentang pelayanannya, yaitu pelayanan seorang rasul, sehingga kata pelayanan di ayat 12 dipikirkan sebagai pelayanan yang dilakukan oleh para hamba Tuhan yang terpanggil (Van Schaik, 2019, p. 56-57).

Copyright© 2020; Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Alternatif 2: Efesus 4:11-12 sebagai Subordinat

"Dan Dia telah memberikan rasul-rasul, ... dan pengajar-pengajar,

→ untuk (πρὸς) memperlengkapi orang-orang kudus

→ untuk (εἰς) pekerjaan pelayanan

→ untuk (εἰς) pembangunan tubuh Kristus

Jika Efesus 4:11-12 dibaca sebagai subordinat seperti bagan di atas maka hal ini akan membawa kepada pengertian bahwa tujuan Kristus memberikan karunia pelayan adalah untuk memperlengkapi seluruh anggota jemaat untuk pelayanan yang akhirnya menghasilkan pembangunan tubuh Kristus. Dengan demikian ada dua tujuan Kristus memberikan karunia kepemimpinan dalam gereja, yang satu adalah tujuan langsung dan yang lainnya adalah tujuan akhir. Tujuan langsungnya adalah untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, dan tujuan akhirnya adalah untuk pembangunan tubuh Kristus (Stott, 1989, p. 96). Pengertian ini akan membawa kepada implikasi bahwa setiap orang kudus, yaitu setiap anggota gereja, adalah yang bertanggung jawab untuk melakukan pekerjaan pelayanan. Kata "pelayanan" dalam ayat ini berasal dari kata bahasa Yunani *diakonia,* digunakan bukan untuk menggambarkan pekerjaan para gembala melainkan pekerjaan dari orang-orang yang disebut "jemaat biasa", yaitu seluruh umat Allah tanpa terkecuali (Stott, 1989, p. 96). Beberapa alasan untuk interpretasi seperti ini adalah sebagai berikut: (1) ada progres dari frasa preposisional pertama sampai ketiga dan ini sesuai dengan teks keseluruhan yang menekankan proses pertumbuhan dan kedewasaan dalam gereja; (2) secara semantik kelihatannya jelas bahwa καταρτισμὸν membutuhkan sebuah objek; (3) rujukan kepada "orang-orang kudus" (ayat 12a), sedari awal, menggarisbawahi perubahan fokus dari para pelayan di ayat 11 kepada orang-orang kudus di ayat 12; dan jika tugas di ayat 12b dan 12c hanya untuk para hamba Tuhan, mengapa Paulus sudah mengacu kepada orang-orang kudus di ayat 12a?; (4) jika mengambil dengan serius ayat 16, orang tidak dapat menyimpulkan bahwa pekerjaan pelayanan hanya bagi para hamba Tuhan; (5) jika ayat 13-16 menjelaskan pembangunan gereja dalam keseluruhannya dan ayat 13 adalah hasil akhir dari ayat 12 maka adalah jelas bahwa memperlengkapi haruslah mengenai jemaat secara keseluruhan (Van Schaik, 2019, p. 58). Interpretasi seperti ini lebih sesuai dengan ayat 16, "Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, — yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh *pelayanan semua bagiannya*, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota — menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih" (penekanan ditambahkan). Jika tujuan langsung ini (memperlengkapi orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan) dilaksanakan, maka akan membawa kepada tujuan akhir, yaitu pembangunan tubuh Kristus.

Copyright© 2020; Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pembangunan gereja kemudian dijabarkan dalam ayat selanjutnya, Efesus 4:13-15, "sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala." Hasil dari pembangunan tubuh Kristus adalah pertama, kesatuan. Tubuh Kristus dibangun untuk mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar akan Kristus (Efesus 4:13a). Bila hal ini tercapai maka setiap anggota gereja tidak akan diombang-ambingkan oleh angin pengajaran dan tidak akan disesatkan oleh kelicikan manusia (Efesus 4:14). Kedua adalah kedewasaan penuh. Tubuh Kristus dibangun agar gereja menjadi dewasa, sampai kepada kepenuhan Kristus (Efesus 4:13b). Kepenuhan Kristus adalah pengaruh-Nya yang mentransformasi seluruh dunia melalui gereja-Nya (Chapel, 2009, p. 123). Dr. Constable menulis, mengutip Richard L. Strauss, bahwa Allah tidak sedang berusaha menghasilkan pengusaha Kristen yang sukses, orang-orang yang dapat mengesankan dunia dengan uang dan pengaruh mereka. Dia tidak sedang berusaha membentuk pemimpin gereja yang sukses yang dapat mempengaruhi orang-orang dengan ketrampilan organisasional dan administratifnya. Dia juga tidak sedang berusaha membentuk pembicara hebat yang dapat menggerakkan orang-orang dengan kata-kata yang meyakinkan. Dia hendak memproduksi dalam pengikut-pengikut-Nya karakter dari Anak-Nya – kasih-Nya, kebaikan-Nya, belas kasihan-Nya, kekudusan-Nya, kerendahan hati-Nya, ketidakegoisan-Nya, sikap hamba-Nya, kerelaan-Nya untuk menderita, kemampuan-Nya untuk mengampuni, dan sebagainya yang menggambarkan kehidupan-Nya di bumi (Constable, 2013, p. 57).

Implikasi dalam Melaksanakan Fungsi Hamba Tuhan dalam Gereja

Berdasarkan tujuan Kristus memberikan karunia-karunia pelayan dalam gereja seperti yang dijabarkan sebelumnya, maka fungsi utama hamba Tuhan dalam gereja bukanlah melakukan seluruh pekerjaan pelayanan, melainkan memperlengkapi setiap anggota gereja untuk dapat melakukan pekerjaan pelayanan. Konsep gembala di Perjanjian Baru bukanlah seseorang yang dengan cemburu menjaga semua pekerjaan pelayanan di dalam tangannya sendiri dan menghancurkan semua inisiatif dari anggota jemaat biasa, melainkan seorang yang mendorong dan menolong semua umat Allah untuk menemukan, mengembangkan dan melatih karunia-karunia mereka (Stott, 1989, p. 96). Perjanjian Baru sangat jelas bahwa pekerjaan pelayanan dilakukan oleh seluruh orang Kristen. Pekerjaan dari pendeta atau petugas lain dalam gereja adalah untuk memperlengkapi orang Kristen lainnya untuk pekerjaan pelayanan (Boice, 1986, p. 652).

Memperlengkapi (dari bahasa Yunani, *katartismon*) berarti mempersiapkan, memperbaiki, atau memulihkan orang-orang kepada fungsi mereka yang sebenarnya.

Copyright© 2020; Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Fungsi dari para pemimpin adalah melayankan Firman kepada orang-orang kudus dalam gereja sehingga orang-orang kudus dapat melayankan Firman kepada dunia (Constable, 2013, p. 57). Memperlengkapi dalam konteks ayat ini adalah membuat seseorang mampu atau memadai untuk melakukan pekerjaan pelayanan. Ini berarti bahwa fungsi kepemimpinan dalam gereja adalah membuat setiap anggota gereja memiliki kemampuan dasar untuk pekerjaan pelayanan. Tentu saja kemampuan anggota jemaat biasa dalam melakukan pekerjaan pelayanan tidakah sama dengan kemampuan para pemimpin dalam gereja, sebab kepemimpinan dalam gereja memiliki karunia yang berbeda dari Tuhan untuk melayani gereja. Tidak dapat diharapkan bahwa anggota jemaat biasa berkhotbah atau memberikan nasihat sebaik hamba Tuhan. Tetapi setiap anggota jemaat dapat memberitakan injil, mengajarkan firman Tuhan dan memberi nasihat untuk menguatkan orang lain.

Fungsi kepemimpinan dalam gereja yang seperti ini mungkin merupakan konsep yang revolusioner dalam banyak gereja. Konsep kepemimpinan dalam banyak gereja adalah bahwa para hamba Tuhan-lah orang-orang yang bertanggung jawab untuk melakukan semua pekerjaan pelayanan. Adapun anggota jemaat biasa cukup berpartisipasi dalam kehadiran dan mendukung secara keuangan. Untuk merubah paradigma seperti ini kepada paradigma pelayanan menurut Efesus 4:11-12 bukanlah pekerjaan mudah. Anggota jemaat yang sudah terbiasa dengan kehidupan gereja yang hanya berpartisipasi dalam kehadiran mungkin akan merasa "terganggu" dengan konsep bahwa setiap orang percaya adalah "pelayan" di gereja. Bahkan para pemimpin dalam gereja pun mungkin ada yang merasa tidak nyaman dengan konsep fungsi kepemimpinan seperti ini. Mungkin ada yang berpendapat bahwa sudah menjadi tanggung jawab pemimpin dalam gereja untuk melakukan semua pekerjaan pelayanan karena mereka adalah "hamba-hamba Tuhan" yang ditugaskan untuk melayani. Mungkin ada juga pemimpin dalam gereja yang merasa terancam kedudukannya jika pekerjaan pelayanan itu dilakukan oleh anggota jemaat biasa. Namun inilah konsep kepemimpinan menurut alkitab. Jika reformasi di abad keenam belas menemukan kembali "keimaman semua orang percaya", yaitu setiap orang percaya dapat menikmati akses langsung kepada Allah melalui Kristus, mungkin zaman ini menemukan kembali "pelayanan semua orang percaya", yaitu setiap orang percaya menerima kehormatan dari Kristus untuk melayani manusia (Stott, 1989, p. 96-97).

KESIMPULAN

Kristus memberikan karunia-karunia pelayan kepada gereja untuk membawa gereja kepada kesatuan iman. Efesus 4:11-12 harus diinterpretasi sebagai subordinat. Tujuan Kristus memberikan karunia kepemimpinan (hamba Tuhan) dalam gereja adalah untuk memperlengkapi setiap orang kudus, yaitu setiap anggota jemaat, supaya setiap jemaat mampu dan memadai untuk melakukan pekerjaan pelayanan, baik kepada sesama orang percaya maupun kepada dunia. Dengan demikian maka tubuh Kristus akan dibangun sehingga menghasilkan kesatuan iman dan menjadi dewasa sampai mencapai kepenuhan Kristus, yaitu gereja menjadi perwakilan Kristus di dunia

Copyright© 2020; Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

ini. Hal ini berimplikasi bahwa fungsi utama hamba Tuhan di gereja bukanlah untuk melakukan seluruh pekerjaan pelayanan, melainkan memperlengkapi anggota jemaat untuk melakukan pelayanan.

Meskipun konsep fungsi kepemimpinan dalam gereja menurut Efesus 4:11-16 ini bagi banyak orang Kristen mungkin adalah sesuatu yang revolusiner dan tidak mudah untuk melakukan perubahan dalam kebiasaan yang telah dipraktikkan dalam gereja. Namun hendaklah gereja berani mengambil langkah untuk berubah secara perlahan-lahan mengikuti prinsip firman Tuhan. Gereja dapat memulai dengan melemparkan visi ini kepada jemaat dan memulai dengan anggota jemaat yang merespons dengan baik terhadap visi ini. Dengan *pilot project* ini diharapkan akan meluas sampai akhirnya menjadi norma yang baru dalam seluruh gereja.

KEPUSTAKAAN

Baskoro, Paulus Kunto dan Indra Anggiriati. (2021). Implementasi Pemuridan dalam Efesus 4:11-16 bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat di Masa Kini. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen, 2*(1), 242-265. http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/22.

Berkhof, Louis. (1941). *Systematic Theology*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publ. Co.

Boice, James Montgomery. (1986). *Foundations of the Christian Faith*, Illinois: Inter Varsity Press.

Chapell, Bryan. (2009). *Reformed Expository Commentary, Ephesians*. New Jersey: P&R Publishing Company.

Constable, Thomas L. (2013). *Note on Ephesians*. Michigan: Sonic Light.

Darmaputra, Eka. (2005). *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitabiah*. Yogyakarta: Kairos Books.

Fransisca, Delvy & Yunus D. A. Laukapitang. (2020). Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 dan Implikasinya bagi Kepemimpinan Pemuda di Gereja. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1*(2), 103-122. https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/508/pdf_7.

Frederik, Hanny. (2020). Prinsip-prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1*(2), 69-86. https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/487/pdf_5.

Grudem, Wayne Arden. (1994). *Systematic Theology: an Introduction to Biblical Doctrin*. Grand Rapids: Zondervan.

Larkin, William J. (2009). *Ephesians: a Handbook on the Greek Text*. Texas: Baylor University Press.

MacArthur, John F. (1986). *The MacArthur New Testament Commentary, Ephesians*. Chicago: The Moody Bible Institute of Chicago.

Murrel, Steve. (2014). *Wikichurch*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

_____. (2015). *Making Disciple*. Pasig City, Filipina: Every Nation Productions.

Copyright© 2020; Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

O'Brien, Peter T. (1999). *The Pillar New Testament Commentary, The Letter to the Ephesians*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.

Rahardjo, Victor Immanuel dan Robert Ruland Marini. (2020). Studi Deskriptif Prinsip-prinsip Pelayanan menurut Efesus 4:11-16. *Jurnal Teologi, 1*(1), 39-59. https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/10.

Ristiono, Yosua Budi dan Yonatan Alex Arifianto. (2021). Deskripsi Peran Gembala Sidang dalam Efesus 4:16 dan Implikasinya bagi Pelayanan Masa Kini. *Stella: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1*(1), 57-72. http://e-journal.sttse.ac.id/index.php/stella/article/view/12.

Sendjaya. (2004). *Kepemimpinan Kristen: Konsep, Karakter, Kompetensi*. Yogyakarta: Kairos Books.

Stott, John R. (1989). *The Message of Ephesians: God's New Society*. Leichester: Inter Varsity Press.

Sutanto, Hasan. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT.

Thielman, Frank. (2010). *Baker Exegetical Commentary on the New Testament, Ephesians*. Grand Rapids: Baker Academic.

Van Aarde, T.A. (2017). The Missional Church Structure and The Priesthood of All Believers (Ephesians 4:7–16) in The Light of The Inward and Outward Function of The Church. *Verbum et Ecclesia, 38*(1), a1709. https://doi. org/10.4102/ve.v38i1.1709.

Van Schaik, J. (2019). *The Role of Discipleship in The Equipping of The Believers for Ministry and Growth according to Ephesians 4:12*. North-West University.

Wendland, Ernst R. (2007). *Interpreting the Bible: An Overview of Hermeneutics*. Stellenbosch University.

Copyright© 2020; Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen